

## SUDUT LAIN

Menyambut Hari Perdamaian Kedokteran (1 Oktober)

## MENTALITAS NEANDERTAL DAN MALAPETAKA TERAKHIR

T. Jacob

Jurusan Ilmu Kedokteran Dasar Umum  
Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

## Kesehatan pada Akhir Abad XX

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada bagian kedua abad XX sangat pesat, termasuk di dalamnya ilmu dan teknologi kedokteran. Penelitian kedokteran luar biasa meningkat sesudah perang dunia II, dan tiap-tiap penemuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dilihat kemungkinannya untuk diterapkan dalam kedokteran, baik kedokteran dasar maupun klinis. Akibat kemajuan itu selalu bermuka dua, ada aspek positif dan aspek negatifnya, yang kelihatan sukar sekali dielakkan dan dipisahkan.

Salah satu kemajuan atau perubahan penting adalah penerapan tenaga atom dalam persenjataan. Akibatnya dapat kita lihat di Hiroshima dan Nagasaki, mengejutkan juga dunia kedokteran. Untuk pertama kali kedokteran modern tidak dapat berbuat apa-apa yang berarti untuk mengatasi malapetaka yang tidak pernah dibayangkan besarnya sebelum itu. Sebagian besar tenaga kedokteran tewas atau tidak dapat berfungsi dan sebagian besar fasilitas kedokteran rusak atau lenyap.

Militerisasi ilmu pengetahuan berjalan terus semenjak itu. Bom atom makin besar, makin jauh jarak yang dapat ditempuhnya dengan sistem penyampaian modern, makin banyak jumlahnya dan makin banyak negara yang membuatnya atau dapat membuatnya. Dari senjata genggam yang dipergunakan satu lawan satu dan yang hanya sanggup melukai seseorang, senjata manusia berkembang ke senjata fusi yang sanggup membunuh suatu populasi atau bangsa, suatu spesies, bahkan seluruh kehidupan di bumi.

Inilah yang merupakan wabah terbesar sekarang, wabah buatan, dan karena ia dapat memunahkan spesies manusia, ia merupakan pula wabah terakhir. Wabah ini tidak akan dapat diatasi oleh kedokteran, karena lebih dahsyat dari pada Hiroshima atau Nagasaki,

malahan berjuta kali dari itu. Dokter, rumahsakit, obat-obatan, darah dan plasma tidak akan mencukupi, meskipun tidak turut binasa atau rusak. Oleh sebab itu, satu-satunya jalan yang terbuka adalah pencegahan.

### Kesadaran Kedokteran

Tidak mengherankan kalau masalah ancaman perang nuklir ini mendapat perhatian besar dari kalangan kesehatan masyarakat dan kedokteran komunitas di dunia. Mereka menyadari bahwa perang nuklir harus dicegah, dan sebagai dokter, mereka berkewajiban memberitahukan bahaya yang mengancam kesehatan kepada masyarakat calon pasien mereka, bahkan klien mereka senantiasa.

Kemudian kalangan pediatri melihat anak-anak yang hidup di bawah ancaman bom atom dan sudah merasakan akibatnya sebelum perang nuklir meletus. Sr dan Cs dari percobaan nuklir ditemukan dalam gigi dan tulang, serta jiwa pun terpengaruh, terutama anak-anak kota yang sempat mengetahui akan ancaman itu. Bayi, anak-anak, dan remaja akan menjadi korban bencana buatan yang tak dapat mereka protes itu.

Kalangan psikiatri melihat perubahan adaptif pada jiwa, dan ahli-ahli lain sadar betapa sedikitnya anggaran untuk kesehatan dibandingkan dengan anggaran militer, sedangkan di Afrika dan benua lain orang dewasa dan anak-anak meninggal karena kelaparan, penyakit infeksi dan sebagainya, yang sebetulnya dapat disembuhkan. Kalangan kardiologi insaf betapa kerdilnya usaha mereka, dengan susah payah menyembuhkan penyakit jantung koroner pada seseorang, sementara itu uang dihaburkan untuk senjata pembunuhan massal dan instan.

Pendek kata hanya mereka yang hatinya tidak bekerja lagi atau sengaja membutakan mata, yang tidak tergerak oleh kepincangan-kepincangan tersebut di atas. Di Amerika Serikat para dokter mendirikan *Physicians for Social Responsibility* pada tahun 1960-an, yang direorganisasi pada tahun 1982. Kemudian pada tahun 1980 didirikan *International Physicians for the Prevention of Nuclear War* (IPPNW) oleh ahli-ahli penyakit jantung Amerika Serikat dan Uni Soviet yang berkembang pesat sampai sekarang.

IPPNW kini sudah mempunyai affiliat di 55 buah negara di Dunia Kesatu, Kedua dan Ketiga serta mewakili lebih dari 150000 dokter, termasuk Indonesia, Malaysia dan Filipina. Usaha mereka

begitu pesat, sehingga tanggal 1 Oktober 1984 memperoleh Hadiah Perdamaian UNESCO (yang dijadikan Hari Perdamaian Kedokteran) dan akhir tahun itu juga mendapat Hadiah Nobel untuk Perdamaian.

Pada kongresnya yang ke-8 di Moskow tahun ini IPPNW ditawarkan sebuah satelit komunikasi oleh Uni Soviet, yang akan dikelola bersama WHO dan *International Human Survival and Development Foundation*. "Satellife" ini akan dipergunakan untuk jaringan informasi antara dokter-dokter dan sumber-sumber informasi untuk kebutuhan kesehatan Dunia Ketiga. Pemakaian angkasa dan satelit untuk kesejahteraan manusia jauh lebih penting daripada untuk peperangan dan pembunuhan, yang rupa-rupanya lebih disukai, mengingat 2/3 dari satelit yang ada adalah satelit militer.

Resep IPPNW untuk pencegahan perang nuklir adalah pelarangan percobaan nuklir yang komprehensif (*Comprehensive Test Ban*, CTB), karena dengan ini pengembangan senjata nuklir dan pencemaran lingkungan dapat dihambat, serta merupakan langkah penting untuk perlucutan senjata nuklir secara bertahap dan mencipta dunia tanpa senjata nuklir, tetapi penuh semangat kemanusiaan. CTB dapat dengan mudah diawasi dan dilaksanakan dalam suasana penuh kecurigaan antara kedua raksasa sekarang.

### Dokter sebagai Pendidik

Kata "dokter" berasal dari *doctor*, orang yang menyebarkan doktrin atau ajaran. Dokter harus mendidik "pasien" hidup sehat dan memberi informasi tentang penyakit dan kesehatan. Penyakit tidak lain adalah menurunnya kesehatan sampai di bawah batas tertentu, dan mati adalah lenyapnya kesehatan. Di samping kepada pasien, dokter harus memberi ajaran kepada mahasiswa kedokteran dan perawat serta tenaga paramedis lain dan kepada sesamanya.

Dalam soal perang nuklir, bagi umum, organisasi kedokteran dapat mengadakan berbagai macam penerangan melalui media massa serta pertemuan ilmiah populer dan pameran. Untuk tenaga medis dapat diadakan pertemuan ilmiah dan publikasi karangan ilmiah dalam berkala dan buku. Untuk mahasiswa kedokteran di beberapa negara diajarkan secara ekstrakurikuler, kokurikuler atau ekstrakurikuler dalam bentuk kuliah, seminar, kursus, ceramah, bacaan terpimpin, dan ujian atau skripsi.

Pengajaran kadang-kadang berupa kursus dalam satu blok,

misalnya dua minggu, kuliah tamu dan diskusi makan siang, di samping informasi individual berupa film, *slides*, *cassette*, dan buku wajib. Isi kurikulum dapat terdiri atas akibat medis perang nuklir, pengaruh persiapan perang terhadap kehidupan dan kesehatan, kedokteran bencana, pengaruh radiasi, teknik dekontaminasi, etika kedokteran, dan lain-lain. Ceramah-ceramah tamu dapat diberikan mengenai persenjataan dunia, perlucutan senjata, radiologi (*in sensu lato*), fisika dan kimia inti, etiologi perang, psikologi perang, *triage*, dan lain-lain.

Apa yang dapat dilakukan dokter yang lebih menyentuh status praesens dalam pencegahan perang nuklir? Bermacam-macam dapat dilakukannya, mulai dari *lobby*, korespondensi, pertemuan ilmiah, pernyataan umum, penegakan etika, solidaritas dengan kelompok lain, fotografi, karikatur, pameran, film, *slides*, dan sebagainya. Di Indonesia sudah ada Himpunan Polemologi Medis Indonesia (HPMI) yang juga terwakili dalam Dewan Internasional IPPNW. HPMI didirikan pada tahun 1986 dan berasaskan Pancasila; seperti kita ketahui Pancasila terangkai dalam alinea ke-4 Pembukaan Undang-undang Dasar kita, bersama dengan amanat memperjuangkan perdamaian dunia. HPMI bercita-cita mengembangkan dan menyebarkan gagasan dunia damai bebas dari senjata nuklir, yang menjadi ancaman raksasa bagi kesehatan dan kelangsungan hidup umat manusia.

IPPNW akan mengadakan kongres VIII di Montreal pada tahun 1988 dan kongres IX di Hiroshima pada tahun 1989. Alangkah baiknya kalau banyak dokter Indonesia dapat mengahadirinya, karena akan lebih membuka hati dan otak kita terhadap masalah kedokteran terbesar dalam sejarah manusia.

### Beberapa Penyulit

Mungkin ada beberapa penyulit yang merintangikan dokter untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial mereka terhadap umat manusia. Yang terpenting adalah rasa takut dan curiga. Apakah gagasan pencegahan perang nuklir tidak berasal dari pihak komunis atau kapitalis? Apakah dokter tidak harus membatasi dirinya di kamar praktek, laboratorium, ruang kuliah dan bangsal rumahsakit saja? Bukankah sudah digaji orang yang harus memikirkan perang atau damai?

Perlu dijelaskan bahwa dalam perang nuklir masalah komunis dan kapitalis tidak berarti lagi. Kedua-duanya akan ikut musnah.

Mayat komunis tidak lebih baik atau buruk daripada mayat kapitalis. Kepunahan oleh senjata nuklir tidak memilih bulu dan warna. Apapun ideologinya, manusia harus mencegah perang nuklir kalau ia ingin kemanusiaan lebih lestari.

Dokter sebenarnya sudah banyak ikut atau diharuskan masuk politik dalam arti luas, yaitu menentukan dan meratakan jalan bagi kebijakan umum. Banyak dokter berperan dalam perang kemerdekaan, meskipun kegiatan itu pernah dicap komunistis, politis, teror, dan lain-lain. Dokter dengan penuh kesadaran ikut serta, karena menyangkut nasib mereka juga. Jangan sangka dokter akan selamat dalam perang nuklir, kekurangan makanan, pasien yang berjuta dan mayat yang demikian pula. Di Hiroshima saja dokter kewalahan melihat gerbang dan gang rumahsakit penuh mayat, vomitus dan feces, belum lagi "mayat-mayat hidup" yang apatis, yang mencari-cari pertolongan kian-kemari. Dokter tidak dapat menegakkan profesi dan etika dengan bersikap tak peduli terhadap massa yang kelaparan bermatian sekarang, sebelum perang nuklir meletus.

Kita tidak dapat terus menyerahkan masalah persiapan atau perlucutan senjata nuklir kepada ahlinya, yaitu kaum industrialis senjata, militer rajawali dan politikus fundamentalis, sesudah 40 tahun lebih kita tersandera oleh senjata nuklir yang justru makin bertambah banyak. Orang masih saja mengemban mentalitas Neandertal, yang menyangka makin banyak senjata ditumpuk makin amanlah dia. Kita harus terus berdaya upaya mengatasi segala penyulit dan skeptisma, untuk mencegah malapetaka terakhir yang akan menurunkan kesehatan seluruh manusia menjadi zero. Inilah masalah kesehatan masyarakat terbesar dari segala masa yang harus kita pecahkan. Politik mungkin kotor, tetapi perang nuklir jauh lebih kotor lagi. Para dokter jangan ikut-ikutan melahirkannya, meskipun hanya dengan membisu; para dokter harus mencegahnya, sesuai dengan tradisi Hippokrates selama 25 abad ini. Hari Kesaktian Pancasila dan Hari Perdamaian Kedokteran yang jatuh bersamaan harus menyadarkan kita akan prinsip dan tugas kita.

---